

# IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 UNTUK MEWUJUDKAN LULUSAN PENDIDIKAN TATA BUSANA BERKARAKTER MULIA

**Kapti Asiatun**

kapti\_asiatun@yahoo.co.id, asiatun@uny.ac.id

Jurusan PTBB Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

## ABSTRAK

Meningkatkan kualitas Lulusan pendidikan Tata Busana melalui implementasi kurikulum 2013, merupakan upaya untuk berkontribusi dalam meningkatkan angka siap kerja dan mencegah bertambahnya pengangguran. Kunci keberhasilan suatu program pendidikan di era kesejagatan ditunjukkan dengan kemampuan mengelola dan memproduksi lulusan, sehingga profesi keahlian yang dimilikidapat dijadikan andalan utama untuk menentukan keunggulannya. Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam menentukan proses dan hasil pendidikan. Pendidikan Tata Busana merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang mempunyai orientasi cukup luas dalam mempersiapkan SDM unggul dalam bidang busana. Kurikulum 2013 menitikberatkan pada penguatan karakter mulia. Dengan demikian diharapkan dapat mewujudkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasikan. Karakter dapat dipandang sebagai kunci keberhasilan setiap insan karena 80% keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh *emotional quotient* (<http://www.pendidikan karakter.com>). Ditengah runtuhnya moral bangsa yang ditandai oleh maraknya tindak kekerasan, inkohereni politisi atas retorika politik, kebohongan publik, kurikulum 2013 yang menekankan dimensi etis-religius menjadi relevan untuk diimplementasikan dalam pendidikan tata busana sehingga kualitas lulusan membanggakan. Strategi implementasi dirancang dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada semua mata pelajaran program pendidikan Tata Busana.

**Kata Kunci:** Kurikulum 2013, karakter mulia, kualitas lulusan pendidikan tata busana.

## PENDAHULUAN

Memasuki era global, dunia pendidikan Indonesia saat ini dan di masa mendatang menghadapi tantangan yang semakin berat dan kompleks. Indonesia harus mampu bersaing dengan negara-negara lain, baik dalam produk, pelayanan, maupun dalam penyiapan sumber daya manusia. Untuk itu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan harus terus dikembangkan sesuai dengan tuntutan pasar kerja baik untuk skala lokal, nasional, regional maupun internasional. Kunci kemenangan suatu negara dalam kompetisi di era global adalah kemampuannya mengelola dan memberdayakan SDM sehingga memiliki keunggulan : berintelektual hebat, memiliki fisik yang sehat dan kuat, memiliki *skill* dan kompetensi unggul, memiliki jiwa kewirausahaan yang tangguh, serta berkarakter (mental, kecerdasan emosi, dan spiritual) mulia. Dunia kerja sangat berharap pada dunia pendidikan agar dapat membekali lulusannya tidak hanya bekal dasar daya pikir, daya fisik, dan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olah raga (IPTEKSOR) saja, tetapi juga harus memberi bekal daya hati atau karakter yang kuat (Slamet PH, 2011). Lebih lanjut dikemukakan bahwa lulusan pendidikan yang baik harus memiliki kemampuan intelektual, kesehatan fisik dan karakter yang kuat. Pendidikan Tata Busana merupakan bagian dari institusi pendidikan yang mempunyai tugas dan fungsi mempersiapkan lulusannya untuk bekerja. Mengingat daya serap dunia kerja sektor formal semakin terbatas padahal kontribusinya terhadap pertumbuhan dan ketahanan ekonomi nasional sangat signifikan, oleh karena itu Pendidikan Tata Busana harus menyiapkan lulusannya, baik sebagai pegawai maupun sebagai pengusaha yang mempunyai keunggulan berkarakter mulia. Melalui implementasi kurikulum 2013, diharapkan dapat meningkatkan semua potensi kecerdasan dan dengan dilandasi karakter yang kokoh akan dihasilkan lulusan yang berkualitas. Dengan demikian diharapkan SDM Indonesia di masa yang akan datang akan memiliki daya saing yang tinggi, dapat hidup damai sejahtera sejajar dengan bangsa- bangsa lain di dunia yang semakin maju dan beradab.

Kurikulum sebagai rancangan pembelajaran mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam menentukan proses dan hasil pendidikan. Upaya untuk mencapai kualitas lulusan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja, perlu didasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan *stakeholders*. Kurikulum Pendidikan Tata Busana secara spesifik memiliki kualifikasi yang mengarah kepada pembentukan kecakapan lulusan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan dalam bidang tata busana.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Karakter merupakan sifat atau watak seseorang yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Kebenaran tingkah laku dinilai berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Kondisi karakter bangsa Indonesia ditengarai semakin rapuh. Gejala yang dapat diamati adalah banyaknya penyalah-gunaan kewenangan, kebohongan, ketidakjujuran, dan ketidak-adilan. Karakter adalah kunci keberhasilan setiap insan. Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa 90% kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku: tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan personal yang tidak baik. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa 80% keberhasilan seseorang dimasyarakat ditentukan *emotional-quotient*(<http://www.pendidikankarakter.com>). Ditengah runtuhnya moral bangsa yang ditandai oleh maraknya tindak kekerasan, inkoherensi politisi atas retorika politik, kebohongan publik; pengembangan kurikulum berbasis karakter, yang menekankan dimensi etis-religius menjadi relevan untuk diimplementasikan dalam Pendidikan Tata busana. Dengan demikian kualitas lulusan Pendidikan Tata Busana meningkat dan mempunyai daya tawar yang tinggi dalam dunia kerja.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013**

Karakter berasal dari kata *Character* yang berarti watak atau sifat (Echol,1996:107). Karakter bisa baik atau bisa tidak baik berdasarkan penilaian lingkungannya. Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat atau perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (Suharjono, 2011). Prof Suyanto menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuatnya ([http:// www, mandiknasmen.go.id](http://www.mandiknasmen.go.id)). Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian karakter dapat didefinisikan sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan oleh sejumlah nilai etis berupa

cara berpikir, bersikap, berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Cecep Darmawan mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan kegiatan terencana dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada seseorang agar terbentuk karakter pribadi yang berkeadaban mulia (<http://ispi.or.id>). Mohammad Nuh (Mendiknas) dalam peringatan Hardiknas tahun 2010 mengatakan bahwa Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan seseorang menjadi cerdas saja. Pendidikan juga untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan. Kecerdasan tanpa karakter yang baik akan sangat bermasalah. Cerdas tetapi tidak bisa menghargai sesama, tidak menghargai nilai-nilai kejujuran, kebenaran dan keadilan maka akan mendatangkan malapetaka bagi orang lain. Dengan pendidikan berbasis karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seseorang akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan lebih berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan di era global. Termasuk tantangan untuk memenangkan kompetisi di dunia kerja yang mendambakan SDM berdaya (daya pikir, daya fisik, dan daya hati). Lulusan PTB yang baik adalah SDM yang memiliki kemampuan intelektual, kesehatan fisik dan karakter yang kuat.

## **2. Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter**

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang dimulai dari berpikir mengenai ide kurikulum sampai bagaimana pelaksanaannya di sekolah. Yoyoh (2012) mengungkapkan bahwa, aspek-aspek dalam prosedur pengembangan kurikulum merupakan aspek-aspek kegiatan kurikulum yang terdiri atas empat dimensi yang saling berhubungan satu terhadap yang lain, yaitu : (1) Kurikulum sebagai suatu ide atau konsepsi, (2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis, (3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan (proses) dan (4) Kurikulum sebagai suatu hasil belajar. Menurut Kokom K (2008) ada enam dimensi pengembangan kurikulum untuk pendidikan tinggi yaitu pengembangan ide dasar untuk kurikulum, pengembangan program, rencana perkuliahan/satuan pembelajaran, pengalaman belajar, penilaian dan hasil. Keenam dimensi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

Perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengembangan pokok pikiran/ide kurikulum yang ditentukan oleh pembuat kebijakan dalam suatu lembaga. Sukanto (1988) mengemukakan bahwa dalam tahap perencanaan tercakup adanya analisis tentang kebutuhan yang didasarkan pada kajian sosiologis, fisiologis, dan psikologis. Kajian Sosiologis dilaksanakan untuk memahami karakteristik masyarakat kontemporer termasuk struktur dan situasi lapangan kerja. Kajian filosofis untuk memahami karakteristik manusia dan kehidupan yang ideal menurut tatanan dan norma masyarakat yang dianut, dan kajian psikologis yang menyangkut kebutuhan manusia pada umumnya dan kebutuhan anak didik untuk belajar pada khususnya. Berpijak pada analisis kebutuhan, lulusan Pendidikan Tata Busana harus mempunyai keunggulan. Oleh karena itu perlu direncanakan program pembelajaran yang mengembangkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), tindakan (*action*), dan karakter mulia. Pendidikan berbasis karakter merupakan program kegiatan yang harus direncanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik agar terbentuk karakter pribadi yang berkeadaban mulia sebagai keunggulan lulusan. Perencanaan pengembangan harus berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan, profesi, dan tuntutan masyarakat dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri karakter kelembagaan. Pendek kata kurikulum Pendidikan Tata Busana harus dikembangkan dengan muatan pedagogik, *spirit of industrialisation*, nilai/karakter (mental, kecerdasan emosi dan spiritual) dan etos kerja, *skill competency concept*, dalam kerangka pembangunan masyarakat industri, dalam tatanan masyarakat madani. Bagian yang tidak kalah penting untuk diperhatikan pada tahapan perencanaan adalah era pasar bebas ASEAN AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) yang telah dimulai sejak tahun 2003 dan era pasar bebas ASIA PASIFIK GATT (*General Agreement on Trade and Tariffs*) dan GATS (*General Agreement on Trade in Services*) akan dimulai tahun 2020. Bersamaan dengan AFTA akan terjadi lintas tenaga kerja dan juga lintas tenaga pendidikan. Apabila sistem pendidikan tidak segera merespon kondisi ini dengan pengembangan kurikulumnya maka lulusan yang dihasilkan sudah pasti akan dipecundangi bangsa lain. Sujani (2010) memberi ilustrasi bahwa saat ini kita dihantui segera masuknya para sekretaris dari Singapura dan Philipina, tenaga kasar/sopir dari Bangladesh dengan kelebihan menguasai bahasa Inggris. Lebih lanjut dikatakan, dalam suatu diskusi Boediono (mantan wapres RI) mencoba meyakinkan, kita harus berupaya menghasilkan lulusan pendidikan berstandar internasional. Jika lulus sebagai S1

haruslah "sejajar" dengan *bachelor* standar internasional, demikian pula S2 dan S3. Meskipun berat dan banyak tantangan, standar lokal sudah ditinggalkan jika kita tidak ingin menjadi pecundang dalam persaingan bebas yang sudah menjadi kesepakatan.

Implementasi kurikulum berkenaan dengan pelaksanaan pembelajaran di lapangan, sangat ditentukan oleh guru. Implementasi kurikulum dilaksanakan dengan mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Pada tahapan implementasi ini sudah dilaksanakan dan dikelola, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian dengan konteks dan karakteristik peserta didik. Dalam rangka mengantisipasi perubahan yang cepat di bidang keilmuan, maka dibutuhkan perencanaan pengorganisasian yang fleksibel, sehingga mampu beradaptasi pada setiap perubahan, baik lokal maupun global.

Evaluasi kurikulum merupakan kategori ketiga dimana kurikulum dinilai apakah memberikan hasil sesuai dengan apa yang sudah dirancang. Rancangan dievaluasi secara komprehensif untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan program sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan pada tahap perencanaan. Evaluasi diselenggarakan dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian kriteria efisiensi internal dan eksternal maupun efektivitas program. Hasil evaluasi diacu sebagai umpan balik untuk menyempurnakan program.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003). Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanah UU dengan jelas menunjukkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah mengembangkan diri peserta didik sehingga memiliki kemampuan yang dilandasi keimanan, dan ketakwaan, kepribadian, akhlak mulia, dan kemandirian. Dengan demikian melalui pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Melalui pendidikan pula akan dilahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat, sebagaimana dikatakan Dr. Martin Luther King, yakni; *intelligence plus character... that is the goal of true*

*education* atau kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya (Suyanto, 2009).

Pendidikan Tata Busana merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang mempunyai orientasi yang cukup luas untuk memenuhi harapan masyarakat dalam rangka mempersiapkan SDM unggul yang mampu berpartisipasi secara profesional dalam dunia kerja bidang busana. Kemampuan profesional dibentuk melalui suatu proses pembelajaran. Kurikulum Pendidikan Tata Busana dikembangkan mengacu pada tuntutan pengguna lulusan atau *stakeholders*. Lulusan dirancang disamping untuk memenuhi kebutuhan pendidik dan tenaga kependidikan bidang busana juga untuk memenuhi kebutuhan industri. Dengan demikian keterlibatan industri mutlak diperlukan dalam menetapkan standar keahlian bidang tata busana. Standar pekerjaan industri dengan unit kompetensi yang dibutuhkan dijadikan sebagai dasar menentukan kriteria kompetensi lulusan yang profesional. Proses pencapaian profesionalisme dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan melalui proses pembelajaran (Sudjani:2010). Pendidikan Tata Busana diselenggarakan dengan menciptakan kondisi proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didiknya mempunyai kompetensi industri bidang tata busana yang dilakukan di lembaga maupun industri sebagai institusi pasangan. Profesionalisme merupakan kemampuan melaksanakan pekerjaan berdasarkan kompetensi terstandar sesuai dengan bidang ilmu dan etika profesi. Melalui pembelajaran *dual system profesionalisme* lulusan dibentuk sekaligus dikenalkan pada budaya kerja industri mencakup nilai-nilai etos kerja yang dilandasi oleh sistem kerja dunia industri seperti kejujuran, disiplin, keuletan, ketaatan terhadap regulasi, keselamatan kerja, dll. yang ditampilkan dalam perilaku kerja yang digambarkan sebagai produktivitas kerja.

Membangun karakter melalui kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan restrukturisasi pendidikan moral yang telah berlangsung lama di semua jenjang pendidikan, dengan nomenklatur baru Pendidikan Karakter (Darmiyati Z, 2011). Tujuan utamanya adalah mewujudkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila dalam pola pikir, pola rasa, dan pola perilaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian Pancasila dapat dinyatakan sebagai *way of life* atau jalan hidup bangsa dalam pengertian yang sesungguhnya.

### **3. Kualitas Lulusan pendidikan Tata Busana Berkarakter Mulia**

Dunia kerja berharap banyak kepada dunia pendidikan untuk dapat membekali lulusannya tidak hanya bekal dasar daya pikir, daya fisik, dan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olah raga

(IPTEKSOR) saja, tetapi juga harus memberi bekal daya hati atau karakter mulia (Slamet PH, 2011). Lebih lanjut dikemukakan bahwa lulusan pendidikan yang baik harus memiliki kemampuan intelektual, kesehatan fisik dan karakter mulia. Institusi pendidikan mempunyai tugas dan fungsi mempersiapkan lulusannya untuk bekerja, baik sebagai pegawai atau usaha mandiri. Mengingat daya serap dunia kerja sektor formal semakin terbatas padahal kontribusinya terhadap pertumbuhan dan ketahanan ekonomi nasional sangat signifikan, maka institusi harus menyiapkan lulusannya, baik sebagai pegawai maupun sebagai pengusaha. Kunci kemenangan suatu negara dalam kompetisi di era global adalah kemampuannya mengelola dan memberdayakan sumber daya manusia (SDM) sehingga memiliki keunggulan: berintelektual hebat, memiliki fisik yang sehat dan kuat, memiliki skill dan kompetensi unggul, memiliki jiwa kewirausahaan yang tangguh, serta berkarakter (mental, kecerdasan emosi dan spiritual) terpuji.

Pentingnya kualitas personal (karakter mulia) dalam dunia kerja telah diungkap sejumlah negara maju, Amerika Serikat (1991) menyebutkan *personal quality*, Inggris (1992) menyebutnya *personal skills*, Australia (1992) menyebutnya *cooperation and work team*, dan New Zeland (1993) menyebutnya *communication skills and self managing personal skills*, yang kesemuanya mempunyai makna yang sama bahwa semua SDM harus mempunyai karakter yang baik (Slamet PH, 2011). Lebih lanjut dikemukakan bahwa untuk menjadi SDM unggul sehingga dapat meningkatkan daya saing bangsa SDM Indonesia harus: a) berkarakter personal yang baik, (b) berkarakter Indonesia/ Warga Negara Indonesia yang baik, (c) berkarakter dunia/ Warga Dunia yang baik, dan (d) berkarakter kerja kuat.

Karakter mulia yang harus dimiliki lulusan pendidikan tata busana adalah : tanggung jawab, respek terhadap diri sendiri dan orang lain, kasih sayang, rasa hormat, toleransi, kejujuran, disiplin tinggi, kebebasan, hak asasi manusia, demokrasi, penolong, bijaksana, rajin, integritas, solidaritas/kerjasama, cinta damai, berkeadilan, keterbukaan, dan rendah hati. Secara substansi pembangunan karakter personal lulusan dijiwai lima sila dalam Pancasila secara utuh dan komprehensif yang meliputi : (a) bangsa yang berKetuhanan Yang Maha Esa, (b) bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, (c) bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, (d) bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak azasi manusia, dan (e) bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan rakyat.

## **KESIMPULAN**

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam menentukan proses dan hasil pendidikan. Pendidikan Tata Busana merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang mempunyai orientasi cukup luas dalam mempersiapkan SDM unggul dalam bidang tata busana. Untuk meningkatkan kualitas lulusannya, menyelenggarakan pendidikan plus budi pekerti atau karakter mulia sebagai unggulan. Pendidikan tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan SDM unggul dan berdaya saing tinggi. Karakter, bisa berkembang secara alami sebagaimana kondisi lingkungan yang melingkupinya. Namun karakter yang berkembang secara alami belum tentu baik. Oleh karena itu perlu rekayasa guna membangun karakter yang sesuai tuntutan dan tuntutan masyarakat di era kesejagatan. Salah satu bentuk rekayasa sosial mengimplementasikan pendidikan karakter sebagaimana termaktub dalam kurikulum 2013 kedalam kegiatan pembelajaran terstruktur. Karakter lulusan pendidikan tata busana yang unggul dan diharapkan dapat memenangkan persaingan di dunia kerja dikristalisasikan menjadi tiga, yaitu: ketakwaan, kemandirian, dan kecendekiaan.

## **REFERENSI**

- Cecep Dharmawan.2010. Yang Bertanggung Jawab Dalam Pendidikan Karakter Adalah Semua Pihak. <http://www.ispi.or.id/web/pages/html>. Diunduh 20 Nopember 2011.
- Darmiyati, Z. 2011. *Pendidikan Karakter Dalam Teori dan Perspektif*. Yogyakarta UNY Press.
- Echol,J,M., dan Shadily, H. 1996.*Kamus Inggris Indonesia*.Cetakan XIII. Jakarta: Gramedia
- UU RI No 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Suharjana. 2011. Model Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga. *Pendidikan Karakter Dalam Teori dan Perspektif*. Yogyakarta UNY Press.
- Sudjani, 2010,Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan dalam Menghasilkan Guru SMK di Era Global dan Otonomi, Navigation: [Weblog](#) / Blog *article*: Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Diunduh 20 Nopember 2011.

- Suyanto. 2009. Urgensi Pendidikan Karakter. <http://www.madikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>. Diunduh 20 Nopember 2011.
- Slamet PH. 2011. Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Dalam Pendidikan kejuruan. *Pendidikan Karakter Dalam Teori dan Perspektif*. Yogyakarta UNY Press.
- Yoyoh. 2012. Pengembangan kurikulum pendidikan teknologi dan kejuruan, makalah, <https://docs.google.com>. Diunduh 18 April 2012
- Zamroni. 2011. Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter Sekolah. *Pendidikan Karakter Dalam Teori dan Perspektif*. Yogyakarta UNY Press.
- Zulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: JePe Press Media Utama.

